

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pemerintah memberikan penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat pada pasal 5 tentang pendidikan khusus. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa :

... Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pasal tersebut menjelaskan bahwa pemerintah melakukan terobosan baru yaitu adanya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pemerintah memiliki tujuan agar dengan adanya pelaksanaan pendidikan inklusif, maka setiap anak akan memperoleh hak pendidikan yang sama.

Pendidikan inklusif merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan pelayanan bagi anak-anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dengan anak-anak tidak berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama. Istilah ini tentu saja menjadi hal yang sangat positif karena dilihat dari tujuannya yaitu untuk menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus agar merasakan pendidikan yang sama dan juga memperoleh hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Smith, J. 2006, Ia menyatakan bahwa

... Istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menerima perbedaan atau kekurangan maupun kelebihan dalam diri setiap individu, dan

keinginan untuk menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus (reguler) untuk dapat belajar bersama dengan kurikulum yang sama, serta belajar di lingkungan yang sama pula, selain itu siswa berkebutuhan khusus pun dapat berinteraksi dengan anak tidak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Selain tujuan-tujuan yang telah dijelaskan di atas, tujuan pendidikan inklusif selanjutnya adalah untuk mengurangi masalah putus sekolah akibat jauhnya SLB yang sulit untuk dijangkau oleh anak berkebutuhan khusus. Jumlah SLB tidak sebanyak sekolah dasar, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan untuk dapat mengenyam pendidikan di SLB. Maka, dengan adanya pendidikan inklusif diharapkan masalah putus sekolah akan berkurang karena siswa berkebutuhan khusus tidak merasa kesulitan untuk bersekolah karena alasan lokasi sekolah yang jauh.

Adapun jenis anak berkebutuhan khusus seperti yang tercantum pada Panduan Penanganan Anak berkebutuhan khusus oleh Winarsih, dkk (2013, hlm. 4), yaitu :

1. Anak disabilitas penglihatan
2. Anak disabilitas pendengaran
3. Anak disabilitas intelektual
4. Anak disabilitas fisik
5. Anak disabilitas sosial
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH)
7. Anak dengan gangguan spektrum Autisma
8. Anak dengan gangguan ganda
9. Anak lamban belajar
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Anak-anak tersebut memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak tidak berkebutuhan khusus pada umumnya, anak-anak tersebut juga dapat memilih untuk bersekolah di sekolah inklusif terdekat yang ada di wilayahnya.

Namun, yang menjadi permasalahan adalah interaksi sosial yang ada pada kelas inklusif belum terjalin dengan baik. Hal ini peneliti ketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah dasar inklusif di salah satu kelas yang akan menjadi kelas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di kelas tersebut meneliti melihat bahwa interaksi sosial di dalam kelas tersebut belum tumbuh dan belum berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus cenderung lebih memilih untuk menjauhkan diri dari teman-temannya sehingga kemampuan berinteraksi sosial anak berkebutuhan khusus tidak begitu baik.

Hal ini dijelaskan pula dalam jurnal yang ditulis oleh Handayani, pada penelitiannya yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)” beliau menyatakan bahwa:

... Keterbatasan kemampuan anak-anak penyandang disabilitas dalam proses berinteraksi sosial baik dalam proses komunikasi, kerja sama, kontravensi, dan konflik dengan orang-orang di sekitarnya. Banyak para aparat pemerintah merumuskan bentuk-bentuk kebijakan dalam penyelesaian kesenjangan ini. Salah satunya dengan adanya kebijakan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah formal. Akan tetapi pada pelaksanaannya tidak berjalan secara efektif yang kemudian dapat berakibat terjadinya peningkatan ketidakmampuan anak-anak tersebut dalam berinteraksi, berkembang dan pendidikan yang mereka terima sangat tidak maksimal. ...

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan inklusif belum berjalan secara efektif dan justru berakibat pada peningkatan ketidakmampuan anak-anak tersebut dalam berinteraksi. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari solusi, agar interaksi sosial siswa di kelas inklusif, dapat terjalin dengan baik.

Belum efektifnya pendidikan inklusif merupakan tugas para pendidik dan juga orang tua untuk berusaha menumbuhkan interaksi sosial yang baik di kelas inklusif agar siswa mampu bekerja sama, mampu saling menghargai, mampu bersaing secara baik, dan juga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1982, hlm. 65) bahwa ‘bentuk interaksi sosial adalah proses asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan proses disosiatif (persaingan, pertentangan)’. Interaksi sosial dapat dikatakan

optimal apabila seorang individu dapat melakukan kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan serta pertentangan dengan baik.

Kemampuan-kemampuan interaksi sosial tersebut, belum dikatakan optimal di kelas inklusif yang peneliti observasi. Sehingga perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan pembelajaran mengenai tari kreatif berbasis pendekatan kelompok agar interaksi sosial di kelas inklusif dapat terjalin dengan baik.

Pendidikan Seni di Sekolah Dasar biasa disebut Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini memuat seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan juga seni musik. Pendidikan seni di sekolah, tidak menjadikan siswa sebagai seorang seniman, seperti yang dikemukakan oleh Sal Murgianto (Dalam Masunah, 2012 hlm. 263) bahwa :

Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tari di dunia pendidikan tidak menuntut siswa untuk mahir dalam menari. Namun lebih mengutamakan untuk mengembangkan kreativitas dan juga memberikan siswa pengalaman kreatif dengan tidak memaksa siswa untuk menarikan tarian yang sudah baku, melainkan siswa dapat menciptakan sendiri tarian yang akan siswa tarikan.

Selain untuk meningkatkan kreativitas dan juga kemampuan gerak anak, tari kreatif yang ditarikan dan juga diciptakan secara berkelompok akan menumbuhkan interaksi sosial yang baik di antara siswa, tidak terkecuali siswa dengan kebutuhan khusus yang dianggap sulit berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini juga berkaitan dengan pendekatan kelompok yang peneliti gunakan dalam menyampaikan pembelajaran tari kreatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kelompok yaitu agar siswa dapat berinteraksi sosial dengan anggota kelompoknya dengan baik, karena interaksi sosial memerlukan kerjasama dan juga sikap saling menghargai. Dengan adanya pendekatan kelompok ini,

diharapkan interaksi sosial siswa akan tumbuh, khususnya interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus.

Pendekatan kelompok memiliki beberapa keunggulan, karena dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat tumbuh dan berkembang rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbentuk sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja dalam hal sikap kesetiakawanan sosial yang positif. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Selain itu, Peserta didik yang dibiasakan hidup bersama dan bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun dapat terjadi di kelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri. [Online] <http://kopite-geografi.blogspot.co.id/2013/05/macam-macam-pendekatan-dalam.html> diakses tanggal 10 April 2017 pukul 19.01.

Tari kreatif yang akan diterapkan pada pembelajaran di kelas inklusif menggunakan sintak atau langkah-langkah khusus untuk kelas inklusif, langkah-langkah pembelajaran tari tersebut dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang tertera pada buku *Creative Movement and Dance* yang ditulis oleh Kaufmann (2006, hlm. 41). Langkah-langkah pembelajarannya meliputi:

1. *Explore and Experiment*
2. *Repeat and Remember*
3. *Select and Order*
4. *Revise and Alter*
5. *Rehearse and Perform*

Langkah-langkah pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan kelompok sehingga diharapkan dapat menumbuhkan interaksi sosial yang baik di kelas inklusif, agar anak berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus dapat bisa saling bekerja sama dan saling menghargai.

Pembelajaran tari kreatif ini juga dapat dilakukan oleh guru Sekolah Dasar, dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran khusus untuk kelas inklusif. Sehingga pembelajaran tari kreatif bisa dilakukan oleh guru kelas di Sekolah Dasar inklusif, agar kemampuan motorik dan juga interaksi antar siswa bisa terjalin dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka muncul pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa di Sekolah Dasar Inklusif serta apakah interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan siswa tidak berkebutuhan khusus dapat terjalin dengan baik dengan menggunakan pembelajaran tari kreatif tersebut. Dan efektifkah penerapan pembelajaran tari kreatif pada siswa berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Tari Kreatif Berbasis Pendekatan Kelompok Untuk Menumbuhkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Inklusif*.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada interaksi sosial siswa pada pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok di Sekolah Dasar Inklusif.

1. Siswa berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik bersama teman sekelasnya;
2. Anak tidak berkebutuhan khusus (siswa reguler) mencoba mengajak berinteraksi sosial dengan baik terhadap anak berkebutuhan khusus, namun anak berkebutuhan khusus selalu menolak ajakan tersebut;
3. Anak berkebutuhan khusus merasa dirinya memiliki kekurangan, sehingga anak berkebutuhan khusus lebih memilih untuk menyendiri dan tidak berinteraksi sosial;

4. Masih sedikitnya upaya guru untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan siswa tidak berkebutuhan khusus;
5. Siswa berkebutuhan khusus tidak meyakini kemampuan dirinya bahwa siswa berkebutuhan khusus pun memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak lain.
6. siswa berkebutuhan khusus kurang mampu menyesuaikan diri dengan temannya pada proses pembelajaran di kelas;
7. siswa berkebutuhan khusus kurang memiliki bahkan belum memiliki sikap kerjasama yang baik di dalam kelas;
8. siswa di kelas inklusif kurang memiliki interaksi sosial yang baik dalam hal norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat maupun di kelas;
9. siswa di kelas inklusif kurang memiliki sikap saling menghargai antar sesama siswa.
10. siswa berkebutuhan khusus kurang memiliki semangat dalam persaingan di kelas, sehingga siswa cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah;
11. guru belum menerapkan metode khusus untuk kelas inklusif dikarenakan kurangnya pengetahuan dan juga kurangnya tenaga sukarelawan (*helper*) untuk membantu jalannya proses belajar mengajar.

Masalah-masalah di atas salah satunya disebabkan oleh belum diterapkannya metode ataupun model khusus yang diperlukan oleh siswa di kelas inklusif. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mulai diterapkannya model untuk kelas inklusif, agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan cara memberikan pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok guna menumbuhkan interaksi sosial yang baik di kelas inklusif.

C. Batasan Masalah

Melihat masih luasnya masalah yang diidentifikasi, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada efektivitas pembelajaran tari kreatif untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa di kelas inklusif. Dalam hal ini, interaksi sosial yang akan diteliti terbagi dua macam yaitu interaksi sosial Asosiatif dan interaksi sosial yang disosiatif. Di bawah ini adalah aspek-aspek interaksi sosial siswa yang akan diteliti:

1. Proses yang Asosiatif
 - a. Bekerja sama (*cooperation*)
 - b. Akomodasi
 - c. Asimilasi
2. Proses yang Disosiatif
 - a. Persaingan (*competition*),
 - b. Pertentangan (*conflict*)

Untuk mengetahui keefektivan pembelajaran tari kreatif terhadap tumbuhnya interaksi sosial siswa, digunakan tes yang terdiri dari dua tes yaitu *pretest* dan *posttest*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diterapkan pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok ?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini selain peneliti memiliki tujuan penelitian, peneliti juga berharap agar penelitian ini memiliki kegunaan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa di Sekolah Dasar Inklusif.
2. Tujuan Khusus Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diterapkan pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa.

- c. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa.

F. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat. Berikut manfaat dari beberapa segi :

1. Manfaat Dari segi Teori (Manfaat Teoretis)

Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga Pendidikan Seni Tari secara khususnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu keguruan dalam mengetahui serta mengaplikasikan pembelajaran seni tari pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan menggunakan model dan juga pendekatan yang tepat.

2. Manfaat Dari Segi Praktik (Manfaat Praktis)

- a. Bagi Peserta Didik, dengan adanya penelitian ini maka peserta didik mendapatkan pengalaman kreatif dalam bidang tari secara berkelompok dan dapat menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman di kelasnya, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak tidak berkebutuhan khusus (reguler). Interaksi yang selama ini terjalin kurang baik, akan berubah menjadi baik disebabkan oleh pendekatan kelompok yang dilakukan, karena bertujuan untuk menumbuhkan rasa kerjasama, saling menghargai dan toleransi satu sama lain.
- b. Bagi Guru, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok pun dapat diteruskan oleh guru di sekolah guna menumbuhkan interaksi sosial di semua kelas inklusif.
- c. Bagi Lembaga, yaitu memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam mengupayakan pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran tari kreatif sehingga dapat dijadikan bekal keterampilan (*soft skill*) untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pendidikan inklusif agar penelitian selanjutnya dapat disusun dengan lebih sempurna.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terbagi ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I (Pendahuluan) yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II (Kajian Pustaka) yang berisi penelitian terdahulu dan juga mengenai teori-teori yang berhubungan dengan Tari Kreatif Berbasis Pendekatan Kelompok dan mengenai Interaksi Sosial.

Bab III (Metode Penelitian) memaparkan lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, devinisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) berisi mengenai hasil olah data yang dilakukan peneliti guna mengetahui efektivitas pembelajaran tari kreatif berbasis pendekatan kelompok untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa di Sekolah Dasar Inklusif, serta pembahasan penelitian.

Bab V (Penutup) berisi kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, guru di Sekolah Dasar Inklusif dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan.